

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Persekutuan yang dilaksanakan oleh orang Kristen pada umumnya ditandai dengan ritus-ritus yang terorganisasi. Tujuan dari terorganisasinya ritus-ritus yang ada dalam ibadah yang dilaksanakan yaitu untuk mengalami perjumpaan dengan Kristus secara hikmat atau ibadah itu dianggap sah. Kata ritus ini menunjuk pada pengaturan kebaktian tertentu, kata-kata, tindakan, dan yang mendasarinya adalah teologi. Ritus dalam Kekristanan sendiri menggambarkan hubungan dengan Tuhan. Cara manusia menggambarkan hubungannya dengan Tuhan yaitu melalui ibadah dan mengucap syukur kepada Tuhan melalui liturgi. Dalam agama Kristiani, liturgi adalah struktur ibadah yang bertujuan untuk mengungkapkan pernyataan diri Tuhan dalam Yesus Kristus sebagai tanggapan manusia terhadap Tuhan, yang memiliki nilai kebersamaan¹.

Di zaman sekarang ini kebanyakan orang memahami liturgi sama dengan tata ibadah. Secara umum liturgi dipahami sebagai lembaran kertas yang berisi akta-akta yang di ritualkan pada saat beribadah.

¹ Marlin Y.B, *Kajian Teologis Pemahaman Pelayan Gereja Mengenai Akta Liturgi Di Gereja Toraja Mamasa Jemaat Tobadak I Klasis Tobadak Raya* (mengkendek: IAKN toraja, 2020), 28.

Sejak abad kedua sebelum masehi istilah liturgi barulah mendapat pengertian dalam konteks ibadah, setelah terbitnya Septuaginta dimana para iman disebut sebagai leitourgia

Secara etimologi, liturgi berasal dari bahasa Yunani, yaitu :*Leitourgia* terdiri dari dua kata. *Leitos* atau *Leos* adalah rakyat atau bangsa dan *ergon* berarti karya atau kerja. Kata ini diadopsi dari gaya hidup masyarakat Yunani yang mengandung arti tugas masyarakat dalam seluruh aspek kehidupan. Pada perkembangannya liturgi semakin mengalami pergeseran makna. Tata ibadah hanyalah salah satu aspek dalam liturgi. Sedangkan liturgi mencakup seluruh aspek kehidupan gereja, baik secara individu maupun secara bersama.

Untuk melihat makna yang lebih dalam tentang liturgi kita bisa berangkat dari tradisi Yahudi atau dari liturgi mula-mula. Akar dari liturgi adalah gereja mula-mula ketika umat Yahudi di dalam perjanjian lama, dari ibadah umat Yahudi memberi pengaruh yang kuat dalam liturgi. Sebagaimana Paulus memahami liturgi adalah sikap beriman sehari-hari². Jadi, *leitorgia* merujuk pada kehidupan bangsa dan negara dalam bentuk aktivitas kerja bakti. Dari liturgi Yunani kuno pada prinsipnya memakai liturgi untuk melestarikan masa lalu, seperti ajaran agama, dan kisah-kisah

² Rasid Rachman, *Pembimbing Ke Dalam Sejarah Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 3.

dalam Alkitab³. Seharusnya dilakukan secara bersama. Agar dapat dilanjutkan kepada generasi berikutnya. Liturgi tidak hanya berbicara tentang cara pelayanan gereja dan berlangsungnya ibadah, akan tetapi yang lebih penting adalah liturgi menjadi suatu perayaan yang berlangsung dalam kehidupan keseharian sehingga dapat berperan dalam pertumbuhan keimanan seseorang; menjadikannya dewasa secara rohani, lewat perilakunya setiap saat.

Beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang liturgi, diantaranya : Irene Umbu lolo; akta-akta dalam liturgi, dibuat agar semua orang dapat dirangkul melalui akta-akta itu dan mendorong mereka untuk melakukannya⁴. Dalam penelitiannya ini lebih memberi perhatian kepada unsur-unsur yang ada dalam liturgi untuk merangkul kembali perempuan korban kawin tangkap.

Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metodologi deskriptif-kualitatif yang menjadikan pengalaman perempuan untuk basis berteologi. Upaya ini dilakukan untuk menyuarakan perempuan terbebas dari kekerasan dan mendapat kebebasan. Pengalaman ini

³ Magdalena Susana Marlissa, "Eksplorasi Liturgi Kreatif Pada Ibadah Pemuda Gereja Protestan Indonesia (GPI) Eliezer Setani Dengan Menggunakan Pendekatan Paskolonial," *Kenosis* (2023): 40–47.

⁴ Irene Umbu Lolo, "Liturgi Sebagai Aksi Solidaritas Terhadap Kaum Marginal: Sebuah Diskursus Teologis Berbasis Pengalaman Perempuan Di Sumba" Vol 8, No. (2021).

kemudian yang akan menjadi dasar membangun liturgikal sebagai bentuk perhatian gereja terhadap kaum yang lemah dan tak berdaya.

Norma Selfi Tanaem dalam penelitiannya tentang kajian liturgi mengatakan bahwa “ makna yang sesungguhnya dari liturgi ialah membawa umatnya untuk mengalami kesatuan dengan Allah maupun sesamanya dalam ibadah. Liturgi masih dimaknai secara kultis dengan tata cara yang harus terartu dan rapi dalam liturgi⁵”. Dengan liturgi yang telah teratur maka umat akan semakin menikmati persekutuan.

Selain itu liturgi merupakan tindakan yang dilakukan bersama berdasarkan pengalaman hidup yang konkret. Jadi ia merangkul partisipasi semua umat beriman.

Dalam penelitiannya ia menggunakan metodologi kualitatif untuk melihat fenomena kurangnya partisipasi Kaum Bapak dalam ibadah. Kaum Bapak merupakan bagian dari masyarakat dan gereja, oleh sebab itu kaum bapak juga berperan penting dalam pertumbuhan gereja. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif.

Elvin Atmaja Hidayat, mengalami sang misteri melalui liturgi suci... mengatakan; liturgi akan memberi dampak jika seseorang telah mengalami misteri dalam kehidupan kesehariannya. Misteri yang dimaksudkan yaitu

⁵ NORMA SELFI TANAEM, *Kajian Liturgis Mengenai Rendahnya Partisipasi Kaum Bapak Dalam Ibadah Di GMT Getsemani Oelbubuk* (salatiga: UKSW, n.d.), 11.

kilahian Allah. Jadi liturgi akan bermakna jika menghadirkan Allah dalam liturgi yang dirayakan⁶.

Stenly Vianny Pondaaga dan Checilia Cindy Jenifer Alida Pinedendib dalam penelitian mereka yang berjudul “Kesatuan liturgi dan teologis perayaan trihari suci” membahas tentang studi liturgi (*liturgical theology*) yang bertujuan memberikan penjelasan teologis sebagai perayaan gereja. penelitian ini menggunakan prespektif dari Alexander Schemann⁷.

Dalam penelitian terdahulu ini merancang penelitian melalui metode kualitatif hermeneutik yang bermaksud untuk menelaah bentuk konkrit perayaan liturgi, khususnya liturgi trihari suci. Melalui penelitian ini penulis menyatakan bahwa perayaan liturgi trihari suci merupakan perayaan yang panjang yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dari penelitian terdahulu ini sama-sama memaknai liturgi sebagai sesuatu yang sangat penting dalam ibadah, maka harus disusun secara taratur dan rapi agar bisa membuat orang lebih semangat dan tertarik untuk terlibat dalam persekutuan, selain itu membuat umat semakin mengalami perjumpaan dengan Tuhan.

Dalam penelitian sebelumnya memiliki pembahasan yang sama dengan topik yang dibahas oleh penulis yaitu sama-sama membahas tentang

⁶ Elvin Atmaja Hidayat, “Mengalami Sang Misteri Melalui Liturgi Suci: Menggali Pesan Pastoral Berdasarkan Telaah HISTORIS-TEOLOGIS” Vol.14, No (2017): 43.

⁷ Pondaag Stenly Vianny dan and Checilia Cindy Jenifer Alida Pinedendib, “Kesatuan Liturgi Dan Teologis Perayaan Trihari Suci” Vol. 4, No (2023).141

liturgi. Akan tetapi berbeda dalam penekanannya. Di penelitian sebelumnya menggunakan prespektif yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan prespektif yang berbeda pula dari peneliti terdahulu yaitu prespektif dari teori Rasid Rachman.

Fokus utama dalam penulisan ini berbeda dengan penulisan sebelumnya. Pada penulisan ini akan lebih fokus pada kajian teologis pemaknaan liturgi dalam kehidupan bersama sehari-hari. Melalui pendekatan ini penulis mau menyampaikan bahwa liturgi bukanlah sekedar tata ibadah yang berisi akta-akata yang diritualkan hanya pada saat beribadah. Penelitian ini dimaksudkan untuk dapat mengubah prespektif jemaat Patongko dalam memaknai liturgi yang ditinjau dari sisi teologis.

Dari perkembangannya liturgi, semakin mengalami perubahan, baik perubahan secara fisik maupun perubahan maknanya. Di Gereja Toraja Jemaat Patongko, tidak lagi sepenuhnya memahami liturgi secara teologi. Kerap kali jemaat memahami liturgi sebagai kertas yang berisi urutan akta dan tata kebaktian saja⁸. Jika sesuatu hal diartikan dengan salah, maka dalam prakteknya pun kemungkinan salah. Hal itu dapat dilihat dari cara hidup jemaat. Kehidupan jemaat yang dipengaruhi oleh budaya yang berdampak ke dalam gereja. Jemaat lebih mementingkan harkatnya kepada sesama manusia, dibandingkan dengan harkat martabatnya kepada Tuhan.

⁸ Rannu Sanderan, "Dari Tata Ibadah Menuju Liturgi Menggagas Pencairan Makna Liturgi Sebagai Teologi Dalam Gereja Protestan," *Marampa* vol.2 no 2 (2009): 51.

Selain itu, beberapa dari mereka menjauh dari persekutuan-persekutuan dalam jemaat, mementingkan diri sendiri, menjadi, dan lebih mengutamakan pekerjaan dibandingkan persekutuan. Liturgi bukan lagi menjadi kekuatan untuk saling menopang karena menganggap bahwa liturgi hanya akta-akta ibadah yang pelaksanaannya hanya digereja sedangkan kehidupan sehari-hari dianggap bukan berliturgi. Kristus bukan lagi totalitas dari gaya hidup jemaat. Ini menjadi contoh bahwa jemaat telah gagal dalam memahami liturgi secara teologi.

Melihat kegagalan di atas maka pemaknaan liturgi itu sangat penting bagi orang percaya. Liturgi bukan hanya berbicara tentang cara pelayanan gereja, atau ritual dalam ibadah. Tapi lebih dari itu, liturgi adalah bentuk ibadah. Melalui pemaknaan liturgi, seseorang akan mengalami pertumbuhan spritualitas yang mengacu pada relasi intim pribadi tersebut dengan Tuhan. Liturgi bukan sekedar akta yang diucapkan saat beribadah saja. Namun pemaknaan liturgi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan pembacaan kesepuluh hukum, pengakuan iman rasuli. Ini jangan hanya sekedar diucapkan saat ibadah tetapi jemaat harus melakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Liturgi sebenarnya merupakan keputusan pribadi untuk mempercayakan tindakan, tindakan dan prinsip hidup seseorang kepada Tuhan diwujudkan nyata lewat perbuatan setiap individu. Karena lewat

liturgi iman kita dapat diungkapkan. Tujuan liturgi yaitu persatuan kita dengan Tuhan, persatuan antarumat. Yang menjadi pusat dari liturgi adalah Allah sendiri, jadi dalam keseharian kita pun ketika sedang beraktivitas baik secara individu maupun aktivitas yang berkelompok harus selalu mengingat Tuhan.

B. Fokus Masalah

Untuk membuat penulisan ini lebih terarah, maka fokus penelitian penulis adalah untuk mengetahui bagaimana jemaat memaknai liturgi.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemaknaan liturgi dalam kehidupan berjemaat di jemaat Patongko?
2. Bagaimana relevansi pemaknaan liturgi dalam kehidupan berjemaat di jemaat Patongko ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan liturgi di jemaat patongko
2. Untuk mengetahui relevansi pemaknaan liturgi di jemaat Patongko

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan baru bagi pembaca untuk lebih mengerti dan mendalami makna liturgi yang sebenarnya dalam kacamata teologi. Sebagai sumbangsi terhadap pengembangan keilmuan pada program studi teologi, menjadi bahan referensi untuk mata kuliah liturgi.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi dan informasi bagi gereja toraja jemaat Patongko dalam memaknai liturgi. Dapat bermanfaat bagi Pendeta sebagai informasi dan mengajarkannya lewat khotbah. Untuk meningkatkan pemahaman jemaat dalam memaknai liturgi.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disusun secara deskriptif sebagai berikut:

Bab satu berisikan pendahuluan, mencakup latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua merupakan Landasan teori, yang terdiri dari : landasan teori mengenai defenisi Liturgi, liturgi secara umum, sejarah perkembangan liturgi, liturgi dari prespektif alkitab, liturgi dan ibadah, liturgi menurut gereja Toraja.

Bab tiga merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari: uraian jenis penelitian, teknik pengumpulan data, informan dan penyajian data dalam penelitian ini.

Bab empat merupakan pemaparan dan analisi yang terdiri dari : deskripsi dan analisi kasus serta hasil penelitian tentang pemaknaan liturgi dan relevansinya bagi jemaat Patongko.

Bab lima berisikan kesimpulan dan saran yang terdiri dari: kesimpulan akhir serta saran-saran dari penulis.

